



## Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal

### INFO PENULIS

Sarmadan  
Universitas Sembilanbelas November Kolaka  
[sarmadan.usnkolaka@gmail.com](mailto:sarmadan.usnkolaka@gmail.com)  
+6285241981462

La Alu  
Universitas Sembilanbelas November Kolaka  
[alulaalu123@gmail.com](mailto:alulaalu123@gmail.com)  
+6281245578274

Andi Saadillah  
Universitas Sembilanbelas November Kolaka  
[saadillahandi@gmail.com](mailto:saadillahandi@gmail.com)  
+6285396638823

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307  
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Sarmadan, Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 1156-1163.

### **Abstrak**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang dicanangkan pemerintah untuk menjawab tantangan dunia pendidikan saat ini yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan kesadaran terhadap budaya lokal dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Dalam rangka mendukung implementasi kurikulum ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi dan berbasis kearifan lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa dalam memahami dan mengapresiasi pembelajaran bahasa Indonesia, sambil memperkuat pengenalan terhadap budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data meliputi kuesioner, FGD, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengevaluasi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang karakteristik budaya, potensi, bakat dan minat. Dengan mengintegrasikan keragaman tersebut, modul pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi dapat dikembangkan dengan memperhatikan kearifan lokal sebagai landasan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa membutuhkan modul pembelajaran yang disajikan dengan bahasa yang sederhana dan contoh konkret melalui integrasi dengan konteks budaya dimana hal tersebut dapat meningkatkan relevansi dan minat, pemahaman materi, dan kebanggaan akan warisan budaya mereka.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia, Modul Pembelajaran, Kearifan Lokal

### Abstract

The *Kurikulum Merdeka* is the latest curriculum introduced by the government to address the current challenges in the educational sector, with one of its goals being to enhance awareness of local culture within the context of learning in Indonesia. To support the implementation of this curriculum, this research aims to analyze the needs for developing a differentiated Indonesian language learning module that is based on local wisdom. Utilizing a qualitative approach, this study was conducted to gain a deep understanding of students' needs in comprehending and appreciating Indonesian language learning while also reinforcing their recognition of local culture. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques including questionnaires, FGDs (Focus Group Discussions), interviews, and document analysis to evaluate the needs of students from various cultural backgrounds, potentials, talents, and interests. By integrating this diversity, a differentiated Indonesian language learning module can be developed with local wisdom as its main foundation. The results of the study indicate that students require learning modules presented in simple language and concrete examples through integration with cultural contexts, as this approach can enhance relevance and interest, understanding of the material, and pride in their cultural heritage.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Indonesian Language, Learning Modules, Local Wisdom

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, terutama dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian untuk menjawab tantangan zaman, salah satunya adalah implementasi kurikulum yang adaptif dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum Merdeka, yang merupakan kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting. Leba (2020) mengatakan bahwa pendidikan Indonesia perlu menekankan nilai kearifan lokal di dalam kurikulum. Sayangnya, narasi ini belum terkonstruksi nyata dengan baik di sekolah-sekolah.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik untuk mengembangkan soft skills dan karakter, serta menekankan pentingnya pengembangan minat dan bakat anak sejak dini melalui pemfokusan pada materi esensial, serta pembelajaran yang fleksibel. Program merdeka belajar diharapkan dapat menumbuhkan kearifan lokal untuk lebih memudahkan peserta didik dan guru dalam mengembangkan potensi diri, maka diperlukan keberadaan dan keterlibatan budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan kehidupannya, dalam hal ini adalah bagaimana kearifan lokal menjadi bagian dari proses pembelajaran (Aura, 2024). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Direktorat Sekolah Dasar, 2023).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk mengadaptasi materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah masing-masing. Hal ini sangat relevan dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, karena guru dapat lebih leluasa menyesuaikan materi ajar dengan kearifan lokal yang ada di daerah mereka. Selain itu, dalam kurikulum ini dikenal hadirnya konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu suatu pembelajaran di mana setiap siswa dianggap unik

sehingga pembelajaran disesuaikan dengan potensi, minat, dan kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi ini sangat cocok untuk diterapkan dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, karena memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang mereka kenal dan hargai. Misalnya, siswa yang tinggal di daerah pesisir dapat diajarkan tentang ekologi laut melalui kearifan lokal yang ada di masyarakat mereka, sementara siswa di daerah pegunungan dapat belajar tentang pertanian dan konservasi hutan yang relevan dengan lingkungan mereka.

Konteks pada Kabupaten Kolaka Utara yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai lokus penelitian merupakan suatu daerah yang kaya akan kearifan lokal. Wilayah ini memiliki beragam tradisi, budaya, dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat Kolaka Utara, tetapi juga berpotensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan formal, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kolaka Utara mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni dan sastra daerah, pertanian, pesisir, kuliner, budaya, hingga pengobatan tradisional. Kearifan ini bukan hanya pengetahuan praktis tetapi juga nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Misalnya, kearifan pertanian dan perkebunan yang mengajarkan ketekunan, kerja keras, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Begitupula dalam seni dan sastra daerah, daerah ini memiliki cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai positif, seperti cerita rakyat Kongga Owose yang mengajarkan nilai-nilai perjuangan dan pantang menyerah.

Meskipun kearifan lokal ini memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran, kenyataannya pengembangan modul pembelajaran yang mengakomodasi kearifan lokal masih terbatas. Guru-guru di Kolaka Utara menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam modul pembelajaran, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tentang kearifan lokal, hingga minimnya dukungan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kebutuhan yang komprehensif untuk mengetahui sejauh mana kearifan lokal ini dapat diintegrasikan ke dalam modul pembelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimana pengembangan modul tersebut dapat dilakukan secara efektif.

Kunci pengembangan modul pembelajaran yang berdiferensiasi terletak pada pemilihan konten yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Diferensiasi dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi atau konten pembelajaran, proses, dan produk sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam modul pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya belajar tentang bahasa dan sastra, tetapi juga memahami konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Hal ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna, serta membantu peserta didik untuk lebih menghargai dan melestarikan kearifan lokal yang ada di sekitar mereka.

Pengembangan modul pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sejalan dengan upaya pelestarian budaya lokal. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat dan deras, identitas lokal sering kali tergerus oleh budaya global. Generasi muda semakin tidak mengenal dan menghargai budaya serta tradisi lokal mereka. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya. Modul pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal Kolaka dari generasi ke generasi.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel dalam untuk memahami suatu fenomena (Wekke, 2019). Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian yang dipilih peneliti adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa masalah-masalah yang akan diteliti sedang

berlangsung pada masa sekarang yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia terdiferensiasi berbasis kearifan lokal untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada 2 sekolah yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Kolaka Utara, yaitu SMA Negeri 1 Pakue dan SMA Negeri 1 Batuputih. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara kepada informan guru dan siswa pada 2 sekolah mitra, yaitu SMAN 1 Pakue dan SMAN 1 Batuputih, serta melalui kuesioner berbantuan Google Form, observasi langsung di sekolah, dan FGD. Adapun sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum yang meliputi pemetaan KD, penyusunan silabus, dokumen bahan ajar yang digunakan, foto kegiatan pembelajaran, serta data pendukung lainnya.

Peneliti menggunakan empat teknik untuk memperoleh data di lapangan, yaitu: kuesioner berbantuan Google Form, wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan FGD. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis kualitatif yang dinyatakan oleh Miles Miles dan Huberman. Adapun tahapan yang digunakan dalam melakukan analisa data yaitu: *data reduction, data display, conclusion and verifying* (Deviana, 2021).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Hasil dari analisis kebutuhan dalam pengembangan modul pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa modul yang dihasilkan benar-benar relevan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Pada bagian ini, kita akan membahas hasil identifikasi kebutuhan siswa dan guru di Kabupaten Kolaka Utara, khususnya di SMAN 1 Pakue dan SMAN 1 Batuputih. Selain itu, kita juga akan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan modul pembelajaran yang berdiferensiasi dan berbasis kearifan lokal.

#### a. Identifikasi Kebutuhan Siswa dan Guru

##### 1) Kebutuhan Siswa

Melalui hasil wawancara dan kuesioner yang disebarkan kepada siswa di SMAN 1 Pakue dan SMAN 1 Batuputih, teridentifikasi beberapa kebutuhan utama yang memerlukan perhatian dalam pengembangan modul pembelajaran. Beberapa temuan utama yang mengemuka dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, siswa masih kesulitan memahami materi abstrak. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi seperti analisis puisi, cerita pendek, dan esai dianggap sulit dipahami tanpa contoh yang konkrit dan penjelasan yang lebih sederhana. Salah satu siswa dari SMAN 1 Pakue menyatakan: "Saya sering kesulitan memahami puisi karena bahasanya sulit dan artinya tidak jelas. Kami butuh penjelasan lebih sederhana dan contoh-contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari." Berdasarkan hasil ini, kebutuhan akan modul yang lebih kontekstual dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sangat jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi & Mulyono (2023: 216) yang menyatakan bahwa memahami hubungan rumit antara bahasa, budaya, dan lingkungan sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan dan pelestarian warisan budaya dan ekologi.

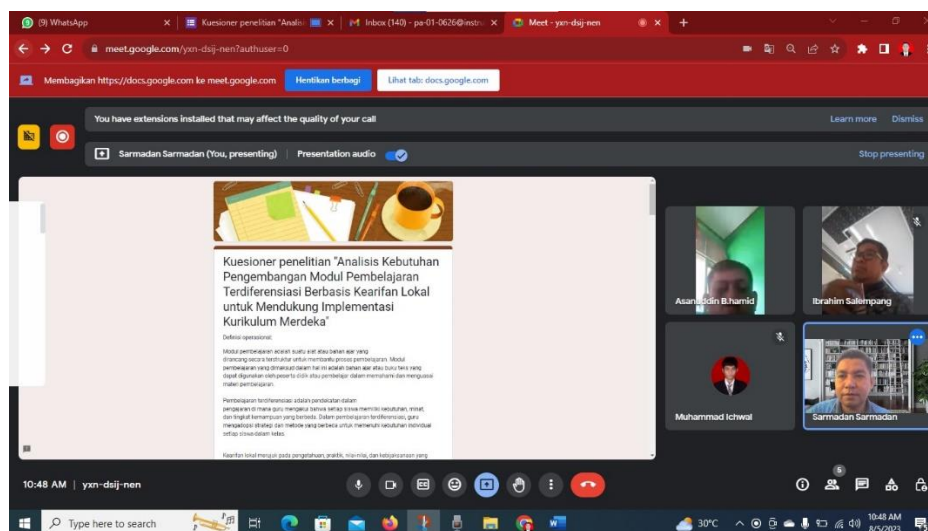
*Kedua*, kebutuhan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Siswa juga menunjukkan minat yang besar terhadap materi yang berkaitan dengan kearifan lokal. Banyak siswa merasa bahwa pelajaran akan lebih menarik dan relevan jika menggunakan contoh-contoh yang diambil dari budaya dan tradisi setempat. Seorang siswa dari SMAN 1 Batuputih menyatakan: "Kalau belajar bahasa Indonesia dengan cerita-cerita atau contoh dari adat istiadat kami, saya lebih mudah mengerti dan senang belajarnya. Itu lebih dekat dengan apa yang kita tahu sehari-hari." Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam modul pembelajaran, agar siswa dapat melihat relevansi langsung antara pelajaran di sekolah dan kehidupan mereka sehari-hari.

*Ketiga*, keterbatasan akses terhadap sumber belajar. Salah satu tantangan yang dihadapi siswa adalah keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang bervariasi. Banyak siswa hanya bergantung pada buku teks yang disediakan oleh sekolah, yang terkadang tidak cukup memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu. Seorang siswa dari SMAN 1

Pakue mengatakan: “Kadang kita hanya punya buku teks, tidak ada bahan tambahan. Jadi kalau saya tidak mengerti dari buku itu, saya tidak punya cara lain untuk belajar.” Hal ini mengindikasikan perlunya modul pembelajaran yang dilengkapi dengan berbagai sumber belajar tambahan, seperti video, audio, dan materi interaktif yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa.

## 2) Kebutuhan Guru

Guru juga memiliki kebutuhan yang spesifik dalam mendukung proses pembelajaran dan pengajaran mereka. Hasil wawancara dengan beberapa guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pakue dan SMAN 1 Batuputih mengungkapkan beberapa kebutuhan berikut: *Pertama*, kebutuhan pelatihan dan peningkatan kapasitas. Banyak guru merasa bahwa mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut dalam menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi kearifan lokal dalam pengajaran mereka. Seorang guru dari SMAN 1 Pakue menyatakan: “Saya merasa masih kurang pengetahuan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kadang saya bingung bagaimana cara menyesuaikan materi dengan kemampuan yang berbeda-beda dari siswa.” Guru ini menekankan kebutuhan akan pelatihan yang lebih intensif dalam metode-metode pengajaran yang inovatif, khususnya yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi.



**Foto 1.** Pelaksanaan wawancara dan kuesioner kepada guru SMA Negeri 1 Pakue dan SMAN 1 Batuputih Kolaka Utara (Dokumentasi Peneliti, 05/08/2023)

*Kedua*, kebutuhan modul pembelajaran yang fleksibel. Guru juga mengungkapkan kebutuhan akan modul pembelajaran yang fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi kelas dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Seorang guru dari SMAN 1 Batuputih mengatakan: “Setiap kelas berbeda, ada yang siswanya cepat menangkap, ada yang lambat. Saya butuh modul yang bisa diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa.” Hal ini menekankan pentingnya pengembangan modul yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa mereka.

*Ketiga*, kebutuhan pada bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Guru juga mengungkapkan kebutuhan akan bahan ajar yang lebih berbasis pada kearifan lokal. Mereka merasa bahwa bahan ajar yang menggunakan contoh-contoh dari budaya dan tradisi setempat akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan lebih relevan dengan kehidupan mereka. Seorang guru dari SMAN 1 Pakue menyatakan: “Siswa kami lebih mudah memahami pelajaran kalau kita menggunakan contoh dari lingkungan mereka sendiri. Kami butuh modul yang menggabungkan kearifan lokal ke dalam materi.” Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan modul yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum nasional tetapi juga memperhitungkan konteks lokal.

## b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Modul

Setelah mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru, langkah selanjutnya adalah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan modul pembelajaran. Beberapa faktor utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: *Pertama*, konteks budaya dan lokalitas. Budaya dan lokalitas memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana modul pembelajaran dikembangkan dan diterapkan. Di Kabupaten Kolaka Utara, dengan keberagaman

budaya dan tradisi, sangat penting bahwa modul yang dikembangkan mampu mencerminkan dan mengintegrasikan nilai-nilai serta praktik-praktik lokal. Hal ini tidak hanya membuat modul lebih relevan, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal di kalangan siswa.

*Kedua*, yaitu ketersediaan sumber daya. Pengembangan modul yang efektif juga bergantung pada ketersediaan sumber daya, baik dari segi materi pembelajaran, teknologi, maupun dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah. Salah satu tantangan yang dihadapi di SMAN 1 Pakue dan SMAN 1 Batuputih adalah keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang bervariasi, seperti internet dan media pembelajaran digital. Oleh karena itu, modul yang dikembangkan harus mempertimbangkan keterbatasan ini dan menyediakan alternatif yang mudah diakses oleh siswa. *Ketiga*, kompetensi guru. Kompetensi guru dalam menerapkan modul yang dikembangkan juga merupakan faktor kunci. Tanpa pelatihan dan dukungan yang memadai, guru mungkin akan kesulitan untuk menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi kearifan lokal dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, pengembangan modul harus disertai dengan program pelatihan yang komprehensif untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan modul dengan efektif.

*Keempat*, kurikulum dan kebijakan pendidikan. Dari segi standar kurikulum, pengembangan modul pembelajaran harus selaras dengan standar kurikulum nasional yang berlaku. Modul yang dikembangkan perlu memastikan bahwa semua tujuan kurikulum tercapai, sambil tetap mengintegrasikan kearifan lokal dan pendekatan berdiferensiasi. Misalnya, jika kurikulum menekankan pada penguasaan keterampilan membaca dan menulis, modul harus dirancang untuk memenuhi standar tersebut sekaligus memasukkan elemen lokal yang relevan. Selain itu, Kebijakan pendidikan lokal yang ada di Kabupaten Kolaka Utara juga mempengaruhi pengembangan modul. Kebijakan tersebut mungkin mencakup prioritas dalam penggunaan bahan ajar lokal atau dukungan terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, modul perlu disesuaikan dengan kebijakan lokal untuk memastikan kesesuaian dan dukungan yang maksimal dari pihak berwenang.

*Kelima*, dukungan dan sumber daya dari pihak sekolah dan pemerintah. Dukungan dari pihak sekolah sangat penting dalam implementasi modul pembelajaran, yaitu penyediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang sesuai, akses terhadap teknologi, serta dukungan administratif dan logistik. Tanpa dukungan ini, implementasi modul yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru mungkin akan menghadapi hambatan. Dukungan dari pemerintah, baik tingkat daerah maupun nasional, dapat mempengaruhi keberhasilan pengembangan dan implementasi modul. Dukungan ini bisa berupa pendanaan, kebijakan yang mendukung penggunaan kearifan lokal dalam pendidikan, serta program pelatihan untuk guru. Tanpa dukungan ini, pengembangan modul mungkin akan terbatas oleh keterbatasan sumber daya dan kebijakan yang tidak mendukung.

*Keenam*, yaitu evaluasi dan umpan balik. Evaluasi modul pembelajaran merupakan langkah penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi modul. Proses ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai bagaimana modul diterima dan diterapkan dalam praktik. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan modul yang dikembangkan. Berdasarkan hasil evaluasi, modul perlu diperbaiki secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang. Proses perbaikan ini melibatkan penyesuaian materi, metode pengajaran, dan sumber belajar agar lebih sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Dukungan dari semua pihak terkait sangat penting untuk memastikan bahwa perbaikan dilakukan dengan efektif.

## 2. *Pembahasan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kolaka Utara sangat dibutuhkan oleh siswa dan guru. Melalui analisis kebutuhan, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak seperti puisi dan esai, yang sering kali disajikan dengan bahasa yang sulit dan tidak kontekstual. Siswa menginginkan modul yang lebih mudah dipahami dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan budaya dan tradisi lokal. Ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Di sisi lain, guru juga mengungkapkan kebutuhan akan modul yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi kelas dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Guru merasa perlu adanya pelatihan tambahan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi kearifan lokal dalam pengajaran. Kesulitan yang mereka hadapi terutama terkait dengan cara menyesuaikan materi pembelajaran agar relevan dan efektif bagi semua siswa, yang memiliki beragam tingkat pemahaman. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi salah satu prioritas penting dalam pengembangan modul ini.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengembangan modul adalah konteks budaya dan lokalitas, ketersediaan sumber daya, serta dukungan dari sekolah dan pemerintah. Di Kabupaten Kolaka Utara, keberagaman budaya dan tradisi lokal menuntut modul yang tidak hanya sesuai dengan standar kurikulum nasional, tetapi juga memperhitungkan nilai-nilai dan praktik-praktik lokal. Ketersediaan sumber daya, seperti akses terhadap teknologi dan bahan ajar digital, juga menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangan modul. Selain itu, dukungan dari sekolah dan pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa modul ini dapat diterapkan dengan sukses.

Proses evaluasi dan umpan balik dari siswa dan guru menunjukkan bahwa pengembangan modul ini harus dilakukan secara berkelanjutan. Modul yang dikembangkan perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas dan relevansinya. Umpan balik dari pengguna modul, baik siswa maupun guru, harus digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan modul dengan kebutuhan yang terus berkembang. Dengan pendekatan ini, diharapkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Kolaka Utara.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan adanya kebutuhan yang mendalam untuk modul pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum nasional tetapi juga mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa dan guru. Modul yang dikembangkan perlu mengakomodasi beberapa kebutuhan: 1) memperkenalkan materi dengan bahasa yang sederhana dan contoh konkret, 2) menyertakan elemen-elemen budaya lokal dalam materi pembelajaran untuk meningkatkan relevansi dan minat siswa, 3) menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa, 4) menyediakan pelatihan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi kearifan lokal, 5) memastikan modul sesuai dengan kebijakan pendidikan lokal dan standar kurikulum nasional, dan 6) menyediakan dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah serta melakukan evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan modul. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, modul pembelajaran yang dikembangkan akan lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran di Kabupaten Kolaka Utara, serta memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan guru.

#### E. Referensi

- Aura, A. (2024). Eksistensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi di Sektor Pendidikan. Kompasiana.com, terbit 20 Agustus 2024. <https://www.kompasiana.com/alyisiaura4663/66c4ac7cc925c424a9352992/eksistensi-pendidikan-berbasis-kearifan-lokal-di-tengah-arus-modernisasi-di-sektor-pendidikan>
- Deviana, Tyas. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung untuk Kelas V SD Tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 6 (1), 47-56.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2023). Kurikulum Merdeka, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Farrel, J. P. & Heyneman, S. P. (1989). Introduction, in J.P. Farrel & S.P. Heyneman (Eds.). *Texbook in the Developing World: economic and educational choice*. Washington, DC: World Bank.
- Gasper, D. (2022). 'Making Strange': Discourse Analysis Tools for Teaching Critical Development Studies. *Progress in Development Studies*, 22(3), 288-304; 2022. <https://doi.org/10.1177/14649934221080828>

- Hadi, W. & Mulyono. (2023). EcoLinguistic Insights in Nias Village Name: Unravelling the Dynamic Bond Between Language and Environment. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 5(3), 216-233. DOI : <https://doi.org/10.31849/reila.v5i3.13552>
- Heyneman, S. P. (1978). *Textbook and Achievement: what we know*. Washington DC: World Bank.
- Leba, E. A. (2020). Pendidikan Berbalut Kearifan Lokal. *Harian Kompas*, terbit 7 Juni 2020, link: <https://www.kompas.id/baca/muda/2020/06/07/pendidikan-berbalut-kearifan-lokal>
- Li, J., Gao, X. (Andy), & Cui, X. (2021). Language Teachers as Materials Developers. *RELC Journal*, 0(0); 2021. <https://doi.org/10.1177/00336882211061627>
- Lockheed, M. E. & Verspoor, A. M. (1991). *Improving Primary Education in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Wekke, I. S. dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.